

## **PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI SMK RAUDLATUL ULUUM-1 AEK NABARA LABUHANBATU**

Saiful Akhyar Lubis<sup>1</sup>, Wahyudin Nur Nasution<sup>2</sup>, Tri Rifai Alam<sup>3</sup>, M. Fajri Syahroni Siregar<sup>4</sup>

Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>(1)</sup>

Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>(2)</sup>

Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>(3)</sup>

Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>(4)</sup>

DOI: 10.29313/tjpi.v10i2.8093

### **Abstrak**

Tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu. Kemudian apa-apa saja problematika yang dihadapi dalam penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu. Lalu mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu. Penelitian yang peneliti lakukan ini termasuk penelitian kualitatif dan saat mengumpulkan datanya menggunakan dan metode Penelitian Lapangan (Field Research). Data ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kalimat-kalimat. Data pada penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis untuk dicari keabsahannya.

**Kata Kunci:** *Implementation, Curriculum, Education.*

---

Copyright (c) 2021 Saiful Akhyar Lubis<sup>1</sup>, Wahyudin Nur Nasution<sup>2</sup>, Tri Rifai Alam<sup>3</sup>, M. Fajri Syahroni Siregar<sup>4</sup>.

✉ Corresponding author :

Email Address :

Received 28/11/2021, Accepted 27/01/2022, Published 28/01/2022

## PENDAHULUAN

Pendidikan secara bahasa asalnya dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogy*. Adapun maknanya bahwa seorang anak yang pergi serta pulang dari sekolah telah diantarkan oleh pelayan. Pelayan tersebut dalam bahasa Yunani namanya *pedagogos*. Kata itu diadaptasi oleh bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang memiliki arti yaitu mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Pendidikan diistilahkan dalam bahasa Inggris sebagai *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. (Kadir, 2015: 60)

Jadi pada dasarnya Pendidikan itu proses untuk mencapai perbaikan kualitas hidup, sehingga melalui proses tersebut diinginkan manusia dapat mengerti apa arti dari sebuah kehidupan, dan dapat menjalani kehidupan dengan benar. (Mulyasana, 2011:1)

Asy-Syaibany memberikan definisi pendidikan Islam sebagaimana yang dikutip Umar (2017: 28) merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara menganggap sebuah pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi yang ada di masyarakat.

Pendidikan Islam juga dapat diartikan dengan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama yang menurut pandangan Islam. (Nata, 2014: 320). Berdasarkan definisi tersebut dapat di ambil satu pengertian bahwasanya pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun tujuan umum pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah dan akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada Allah dengan hanya beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia di didik agar mampu menjalankan tujuan hidupnya sesuai yang telah digariskan oleh Allah. (Umar, 2017: 51)

Tujuan pendidikan Islam ini sangat penting. Tanpa tujuan yang jelas, sulit diketahui suatu proses pendidikan sudah berakhir atau belum, tanpa kejelasan tujuan, sulit pula ditentukan arah program dan pelaksanaan pendidikan.

Fungsi pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Pendidikan Agama Islam telah terlaksana dengan melalui pada mata pelajaran semua jenjang pendidikan, sehingga bisa terjadi pengembangan pengalamannya dengan adanya berbagai kegiatan pada mata kurikulum maupun ekstrakurikuler. Mata pelajaran PAI diartikan sebuah proses penanaman ajaran agama Islam agar bisa mewujudkan para generasi yang menguasai kompetensi dasar pendidikan agama Islam itu sendiri yang sesuai dengan satuan pendidikannya masing-masing dan menyiagakan untuk mampu dijalankan di kehidupannya.

Terlaksananya pendidikan karena adanya karakter dan pandangan berbeda-beda, maka perlu adanya proses pembelajaran untuk peserta didik agar apa yang dimiliki peserta didik dan apa yang belum dimiliki oleh peserta didik. Proses belajar mengajar akan terwujud dan sesuai dengan tujuan dari pendidikan apabila semakin baik perencanaan dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru khususnya pendidikan agama Islam. Proses dalam pendidikan banyak hal yang harus diperhitungkan dan ditelaah untuk bisa melaksanakan proses pendidikan yang terstruktur dan salah satu dari proses itu ialah dilaksanakannya kurikulum dengan benar.

Adapun kurikulum pertama kali dimulai pada tahun 1947 dan Menteri Pendidikan waktu itu adalah Bapak Suwandi. Kurikulum yang dibuat saat itu merupakan kelanjutan dari yang sudah digunakan oleh Belanda pada saat Indonesia belum merdeka. Kurikulum memuat dua muatan pokok yaitu topik dan waktu mengajar serta silabus. Adapun pengembangannya meliputi standar isi, prosedur, kemampuan lulusan, tenaga pendidik, sarana prasarana, manajemen, finansial dan evaluasi pendidikan. Pada masa sekarang kurikulum sudah menjadi kurikulum 2013.

Perubahan ataupun pengembangan kurikulum 2013 merupakan suatu persoalan yang penting. Kemudian perubahan pada KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah sebuah perubahan yang berfokus tidak hanya merupakan hafalan melainkan kepada penguatan penalaran. Selain itu perubahan tersebut untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang, dan untuk membentuk peserta didik agar mampu bersaing di masa depan. (Hidayat, 2013: 111)

Minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah membuat terlahirnya Kurikulum 2013. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah meningkatkan mentalitas, memperkuat manajemen kurikulum, memperdalam dan memperluas materi, memperkuat proses pembelajaran, dan menyesuaikan beban pembelajaran untuk memastikan konten yang dibutuhkan sesuai dengan konten yang dihasilkan.

Padahal pemerintah melakukan pelatihan kepada pendidik agar kurikulum 2013 ini berjalan dengan baik. Walaupun dilihat dari kenyataannya bahwa dilapangan banyak sekolah ataupun madrasah serta pendidik dalam proses belajar mengajar yang masih belum siap menjalankan kurikulum 2013 ini.

Kurikulum 2013 itu bisa dikatakan sebagai sebuah kurikulum baru yang telah dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum ini adalah hasil dari pengembangan kurikulum-kurikulum yang lama, dalam kurikulum 2013 ini terdapat penekanan pada peningkatan dan keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap pengetahuan dan keterampilan. (Fadhilah. 2014: 16)

Sistem kurikulum 2013 terbentuk oleh empat komponen, yaitu; komponen tujuan, komponen isi dari kurikulum, komponen metode atau strategi pada pembelajaran, dan komponen evaluasi. (Nasution, 2005:18)

Pelaksanaan kurikulum terbagi atas dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan kurikulum tingkat kelas. Adapun pelaksanaan kurikulum sekolah, membuat kepala sekolah wajib bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinya. Sedangkan kurikulum di tingkat kelas, maka yang berperan besar adalah guru. (Shulham dan Soim, 2013: 58).

Kurikulum 2013 telah dihentikan penerapannya sementara waktu di Indonesia ketika berubahnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan tidak dari beberapa sekolah yang sudah sejak awal menjadi pilot project Kurikulum 2013. Di beberapa sekolah yang melanjutkan penerapan Kurikulum 2013 telah mampu memperbaiki karakter peserta didik khususnya melalui pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. SMK Swasta Raudlatul Uluum-1 merupakan sekolah di Kecamatan Bilah Hulu yang berada di Kabupaten Labuhanbatu yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester I tahun pelajaran 2015/2016.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya maka Pendidikan Agama Islam menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi keterampilan yang diaktualitaskan dalam sikap/watak Islami. Perbedaan PAI pada KTSP dan Kurikulum 2013 misalnya pada pemakaian istilah Kompetensi Inti (KI) untuk mengganti SK, tidak dipilah peraspek (al-quran, Akidah, Akhlak, Fiqh, SKI) artinya PAI diajarkan sebagai satukesatuan dan tidak dipilah persemester tetapi pertahun.

Berdasarkan Observasi awal penulis, SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara telah melaksanakan kurikulum 2013 dan telah membuat perencanaan yang cukup baik sejak ditunjuk sebagai salah satu sekolah sasaran implementasi Kurikulum 2013. Mengenai hal ini dapat terlihat dari sarana prasarana, fasilitas dan sumber belajar yang mendukung, dan beberapa usaha yang sudah dilalui para pendidik di sekolah tersebut.

Sekolah ini juga menjadi sasaran implementasi kurikulum 2013, sehingga tidak sedikit pendidik di SMK Raudlatul Uluum-1 ini yang mendapat kesempatan lebih awal untuk mengikuti sosialisasi dan pelatihan. Para pendidik yang telah dapat pelatihan diharuskan melakukan usaha mengenai implementasi Kurikulum 2013. Pendidik tersebut haruslah mengikuti diklat-diklat kurikulum.

Adapun Problematika merupakan suatu permasalahan yang belum terpecah-kan. Problematika ini dalam arti yang lebih luas sehingga untuk mengetahuinya dapat dimengerti bahwa problematika berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Problematic* sehingga dapat diartikan persoalan atau masalah. Berdasarkan bahasa Indonesia yaitu problematika yang memiliki arti belum bisa dipecahkan, sehingga menimbulkan permasalahan. (Chulsum dan Novia, 2006: 276)

Problematika juga bisa dimaknai bahwa terdapat suatu kesenjangan, kesenjangan tersebut yaitu antara harapan dan kenyataan yang diinginkan dapat menyelesaikannya atau dapat mengurangi kesenjangan itu. (Syukir, 2003: 65)

Masalah pembelajaran ada tiga yaitu masalah metodologis, karena berkaitan dengan proses pembelajaran, baik itu kualitas penyampaian materi, interaksi antara guru dan siswa dan peningkatan fasilitas dan elemen pembelajaran. Kedua, terkait masalah budaya, seperti kepribadian guru yang menanggapi beda pada proses pembelajaran. Ketiga, masalah sosial, sebab ada kaitan dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen selain guru. Ketidakharmonisan tersebut bisa disebabkan kurangnya demokrasi atau model atau sistem kepemimpinan yang kurang memperhatikan persoalan kemanusiaan. (Komarudin dan Yoke, 2000: 145)

Ketika membahas akhlakul karimah, maka tidak bisa dilepaskan dari mencari akar kata dari mana istilah akhlak itu sendiri. Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab yakni jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Adapun Shihab (1996: 336) berkata bahwa di Indonesia penyebutan akhlak sudah dibakukan tapi akar kata itu terambil dalam bahasa Arab (budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat).

Pada kenyataannya, adanya berbagai hambatan-hambatan dalam persiapan atau perencanaan serta pelaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukkan akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.”**

## METODOLOGI

Penelitian ini akan mengkaji serta mendiskripsikan mengenai problematika dalam menerapkan Kurikulum 2013 di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu, sejalan dengan fokus pada penelitian ini sehingga penelitian akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Bodgan dan Taylor mengartikan sebagaimana yang dikutip (Moleong, 2002: 4) bahwa metode kualitatif adalah merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun berupa lisa dari seseorang dan dari perilaku yang telah diamati. Dan pendekatan ini mengarah pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian deskriptif ini berupa penelitian fenomena populasi dan sudah ditentukan yang diperoleh dari subyek individu, organisasi dan industri atau prespektif yang lain. Hasil akhirnya inilah yang menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang telah diamati, atau karakteristik atau masalah yang ada. (Arikunto, 2002: 208)

Pada pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memiliki kriteria data yang pasti. Yaitu data yang sebenarnya terjadi dengan yang ada, dan bukan data yang semata-mata hanya dilihat dan terucap, akan tetapi data yang memiliki arti dari yang terlihat dan terucap tersebut. (Sugiyono, 2005: 2)

Penelitian ini dilakukan di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan beberapa pertimbangan, diantaranya sebab Lokasi penelitian ini tempat berlangsungnya pendidikan formal, yaitu lembaga pendidikan pada tingkat SMK (sederajat) yang di dalamnya terdapat permasalahan berhubungan penerapan kurikulum 2013. Lagipula di sekolah ini Terdapat beberapa guru/pengajar yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini

Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2020 yaitu pada tahun pelajaran 2020/2021.

Tahap-tahap penelitian ini yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalan data), dan tahap analisis data.

Tahap pra lapangan adalah berupa tahap yang akan mendapatkan gambaran latar belakang dari penelitian dengan melakukan grand tour observation. Maka tahap-tahapnya yakni pelaksanaannya penelitian, memilih lapangan, kemudian melakukan pengurusan pada permohonan penelitiannya disusun, dan memilih untuk memanfaatkan informasi, mempersiapkan perlengkapan dalam penelitian. (Moleong, 2002: 127) Tahap tersebut akan dilakukan sejak awal yaitu sejak pertama kali atau sebelum terjun ke lapangan dalam rangka penggalan data.

Adapun tahap pekerjaan lapangan atau penggalan data, maka tahap ini peneliti akan memulai ke lapangan bahkan melihat aktifitas dengan melakukan beberapa tahapan, tahapan itu yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data serta dokumen. (Moleong, 2002: 127). Perolehan data itu kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati.

Tahap analisis data membuat peneliti menyusun hasil pengamatan, wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya peneliti akan segera melaksanakan analisa data dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan verifikasi serta simpulan.

Sumber data di dalam penelitian ini menurut pendapat field research adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Maka terdapat sumber data ini terbagi menjadi 2 macam, yaitu: 1) Data primer. Merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian. Adapun informan yang masuk dalam penelitian ini antara lain meliputi; kepala sekolah, para staf pengajar dan siswa SMK Raudlatul Uluum-1 yang dianggap mampu memberikan informasi yang jelas dan relevan. 2) Data sekunder yang dimaksud yaitu berupa data tertulis yang relevan seperti yang terdapat pada sumber buku, majalah ilmiah, arsip atau dokumen pribadi dan dokumen resmi atau dapat dikatakan dari bahan-bahan kepustakaan. Adapun data yang telah dikumpulkan sebagai pendukung dari sumber data primer.

Teknik pengumpulan data adalah merupakan suatu yang sangat penting dari sebuah penelitian, hal itu disebabkan karena tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dan dapat dikatakan bahwa apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka data yang didapatkan berupa data yang tidak memenuhi standar. (Sugiyono, 2005: 224). Bisa dipahami bahwa teknik pengumpulan data adalah strategi dan cara yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang valid dari sumber data atau responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang baik untuk memperoleh data agar dapat mengambil kesimpulan.

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu;

1. Wawancara dalam penelitian ini adalah sebuah interaksi antara pewawancara dengan seorang atau dapat disebutkan sebagai responden. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data maupun validitas data dapat dijabarkan secara holistik. Adapun sebuah data yang akan diperoleh dari teknik wawancara ini adalah mengenai problematika untuk menerapkan Kurikulum 2013 di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu.
1. Metode observasi ini akan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kelakuan seorang manusia, sebagaimana terjadi di dalam kenyataan. Adanya observasi ini peneliti dapat sebuah gambaran yang lebih jelas yang sulit didapatkan dengan menggunakan metode yang lain. Dan juga dengan metode ini peneliti dapat mengamati suatu gejala penelitian lebih mendalam dan mendekat. Adapun teknik-teknik tersebut adalah:
  - a. Observasi partisipan, yaitu peneliti akan terlibat secara langsung bahkan ikut serta di dalam aktivitas yang dilakukan oleh subyek yang diamati.
  - b. Observasi non partisipan, mengenai teknik ini peneliti akan berada di luar subyek yang akan diamati dan tidak ikut serta dalam aktivitas yang dilakukannya. (Rumidi, 2004: 71)

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipan. Adapun data yang ingin didapatkan dari teknik observasi ini adalah perilaku akhlak siswa di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara.

2. Dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data yang berhubungan dengan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. (Arikunto, 2002: 206) Metode dokumentasi dalam penelitian ini, akan digunakan sebagai pelengkap data dari hasil wawancara ataupun hasil observasi.

Uji kredibilitas data ataupun dapat dikatakan kepercayaan terhadap suatu data hasil penelitian kualitatif yaitu dapat dilakukan dengan perpanjangan observasi atau pengamatan, peningkatan dari segi ketekunan dalam penelitian, triangulasi, serta diskusi dengan teman dekat, dan analisis kasus negatif, serta memberi cek.

Perpanjangan observasi atau pengamatan membuat peneliti akan kembali ke lapangan, dan akan melakukan pengamatan, serta wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Terkait lamanya waktu tergantung keadaan ataupun keluasan dan kepastian data. Mengenai perpanjangan observasi atau pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, maka akan difokuskan kepada pengujian data yang telah didapatkan, apakah data yang didapatkan itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, dan berubah atau tidak. Setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan bisa diakhiri. (Arikunto, 2002: 270)

Meningkatkan ketekunan membuat peneliti melakukan pengamatan secara lebih dalam atau lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan hal tersebut, maka kepastian data dan rentetan peristiwa atau fenomena akan diperoleh secara pasti dan sistematis.

Adapun Triangulasi di dalam penelitian ini untuk ngujian kredibilitas dan dapat diartikan untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai tatacara, serta berbagai waktu. (Arikunto, 2002: 273)

Analisi kasus negatif dalam penelitian ini adalah sebuah kasus yang tidak sejalan atau berbeda dengan hasil dari penelitian sampai pada saat tertentu. Kemudian melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti akan mencari data yang tidak sama bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada data yang tidak sama atau bahkan bertentangan dengan temuan, berarti data yang diperoleh sudah bisa dipercaya. Dalam Analisi kasus negatif dalam penelitian harus menggunakan bahan refrensi sebagai pembuktian data yang telah didapatkan oleh peneliti, seperti rekaman, foto-foto, kamera, dan lain-lainnya. Kemudian Mengadakan membercheck dengan tujuan memberi cek yaitu untuk mengetahui seberapa besar data yang didapatkan yang sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Pelaksanaan memberi cek dapat dilaksanakan setelah satu periode pengumpulan data selesai, ataupun setelah memperoleh suatu temuan, atau kesimpulan. (Arikunto, 2002: 270).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

#### 1. Sejarah SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara adalah salah satu dari 24 SMK di kabupaten Labuhanbatu, latar belakang pendirian SMK raudlatul Uluum-1 Aek Nabara yaitu melihat peluang komoditas utama di kabupaten Labuhanbatu yaitu perkebunan kelapa sawit dan karet, sehingga dipandang perlu untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang memfasilitasi peluang tersebut.

Pada tahun 1990 operasional SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dimulai dengan legalisasi penamaan sekolah dari Kemendikbud pada saat itu yaitu Sekolah Menengah Teknologi Pertanian (SMTP) Raudlatul Uluum. Antusiasme masyarakat dalam menyikapi kehadiran sekolah ini begitu tinggi dimana penerimaan siswa baru pada tahun pertama mencapai 36 siswa. Seiring berjalannya waktu Melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/0/1997, namanya diseragamkan menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan saat itu Budi Daya Tanaman dan Perkebunan.

Pada rentang tahun 2003-2008 terjadi penurunan jumlah siswa yang signifikan disebabkan kelesuan bidang pertanian skala nasional dan global, maka SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara melakukan manuver strategi *rengineering* (perumusan dan pembukaan jurusan baru) yaitu jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di tahun 2013 dan jurusan Tata Busana pada tahun 2019, dan dengan *rengineering* ini mengakibatkan jurusan Agribisnis Tanaman Perkebunan kompetitif kembali.

Prinsip yang dipakai oleh menejerial SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara adalah prinsip Islamisasi ilmu kejuruan yang menjadi keunikan tersendiri bagi sekolah ini, terlihat dari indikator keberhasilan penerapan prinsip ini yaitu kualitas lulusan kompeten dibidang pertanian, komputer, tata busana dan ilmu keislaman yang mendalam.

## 2. Visi dan Misi SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara

Untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional maka sekolah harus merencanakan serta menyusun visi dan misi sekolah, Adapun visi dan misi SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara tahun pelajaran 2020/2021 sebagai berikut:

a. Visi. Penguatan sinergitas keislaman dengan kompetensi keahlian teknologi dan pertanian yang berasaskan aqidah, ibadah dan akhlak dengan implementasi konsep pembelajaran *character building* dan *teaching factory* dalam rangka menuju center of excellence.

b. Misi. Adapun Misinya yaitu:

1. Penguatan ruhiyah aqidah, ibadah dan akhlak untuk seluruh elementasi sekolah dengan aktivitas ta'lim di sekolah dan di rumah.
2. Penguatan kecakapan *international language* (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) di lingkungan sekolah.
3. Sertifikasi kompetensi keahlian standar industri dengan *follow up*
4. pemasaran tamatan ke IDUKA (Industri dan Dunia Kerja)
5. Membentuk *Discipline Habbit* (Kebiasaan Berdisiplin)
6. Penguatan mata diklat normatif dan adaptif dengan *follow up* pemasaran tamatan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN)
7. Menciptakan iklim *enterpreneurship* (kewirausahaan) di lingkungan sekolah sebagai alternative pemasaran tamatan
8. Penguatan jasadiyah dengan ekstrakurikuler olahraga dengan basis *sportsience*.

## B. Temuan Khusus Penelitian

1. Penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu

Penerapan kurikulum 2013 bisa tercapai, Adapun cara yang dilakukan bisa menggunakan beberapa metode seperti, metode praktek, diskusi, demonstrasi dan lain-lain. Pada saat guru membuat metode ceramah dan tanya jawab guru agama pendidikan Agama Islam seharusnya pandai melakukan kolaborasi metode ceramah dengan metode praktek, apalagi ini sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. saat mendidik umat. Guru harus melatih peserta didik agar bisa kuasai bahan pelajaran yang sudah diajarkan untuk mencapai keterampilan belajar.

Penerapan kurikulum 2013 yang terjadi di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara merupakan proses dari kelanjutan dari rencana program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan dan dijadikan panutan awal untuk langkah proses belajar mengajar, maka selain dari perencanaan pembentukan akhlakul karimah pada diri siswa di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara.

Penerapan pembelajaran di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara sepertinya telah menumbuhkan semangat siswa dibandingkan dengan sebelumnya ketika masih menggunakan KTSP. Apalagi tujuan kurikulum 2013 sendiri yakni menciptakan pembelajaran siswa aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Guru juga berusaha menumbuhkan keaktifan siswa saat

pembelajaran. Guru PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara memberikan reward berupa tambahan nilai pada siswa yang aktif.

Pada pembelajaran PAI, guru ternyata juga menerapkan metode demonstrasi. Kelas dibagi menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok dan mempraktekkan apa yang telah diajarkan, adapun kelompok yang terbaik diberikan reward berupa nilai tambahan. Guru memanfaatkan semangat siswa untuk memberikan tugas kepada siswa berupa produk yang siswa dituntut untuk aktif dan kreatif.

Sebelum guru PAI menerapkan Kurikulum 2013 pada pembelajaran, guru PAI seharusnya terlebih dahulu mempersiapkan terkait dengan perangkat pembelajaran dan juga kesiapan guru PAI itu sendiri. Hal ini bertujuan agar pemahaman guru PAI terhadap konsep kurikulum 2013 bisa membaik. Apalagi kurikulum di Indonesia banyak mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya.

Sebagai persiapan menerapkan kurikulum 2013, guru PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara memang telah dapatkan kesempatan pelatihan dan pembimbingan yang diprogramkan oleh pemerintah maupun sekolah sendiri, namun menurut mereka itu masih terlalu sedikit. Hal ini ditujukan agar bisa memahami konsep kurikulum 2013 baik secara teori maupun secara teknis

Apalagi kenyataannya guru PAI tidak mampu menerapkan Kurikulum 2013 di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara belum maksimal. Peneliti melihat sebagian dari guru PAI masih belum bisa membedakan Kurikulum 2013 dengan KTSP. Peneliti melihat ketika guru PAI mengajar di kelas, materi yang dipakai pada proses pembelajaran di dalam kelas, guru tidak menyesuainya dengan proses pembelajaran yang telah dicantumkan di RPP, seperti persiapan di awal pembelajaran seharusnya sebelum memulai pembelajaran berdoa, namun guru tidak melakukannya karena kelamaan dalam pengelolaan kelas mengamankan siswa yang masih ribut sehingga persepsi kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa penerapan Kurikulum 2013 di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara saat proses belajar mengajar berlangsung, guru sudah membuat beberapa metode mengajar seperti metode diskusi dan melakukan praktek. Akan tetapi sebagian siswa saja yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal, siswa memiliki kesempatan untuk ribut dalam kelas.

Selain mengikuti pelatihan dan pembimbingan, guru PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara saat menerapkan kurikulum 2013 yakni dengan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas program tahunan, program semester, program mingguan, program harian, analisis silabus, dan menyusun RPP. Hal ini dilakukan agar proses atau aktivitas pembelajaran terstruktur dan terarah, sehingga dapat mempermudah guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan guru PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara, dalam rangka penerapan kurikulum 2013 yaitu evaluasi atau penilaian proses pembelajaran. Penilaian dalam kurikulum 2013 adalah dengan penilaian secara komperhensif atau penilaian autentik. Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 yang terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Namun untuk aspek sikap belum terlaksana karena guru PAI menggunakan tes tulis, lisan dan tugas. Sedangkan aspek keterampilan guru PAI hanya mengambil dari penilaian praktik.

Seharusnya penekanan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis karakter. Maka dalam penanaman akhlakul karimah siswa telah melalui mata pelajaran PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara dalam bentuk penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada pembentukan dan penanaman karakter sekaligus kompetensi pada diri setiap siswanya saat awal kepala sekolah telah melakukan kegiatan sosialisasi terkait dengan model pembelajaran berbasis karakter tersebut kepada guru-guru yang ada di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara.

Peneliti menemukan juga di sekolah ini pembelajarannya berbasis karakter dengan pendekatan tematik-integratif memang telah terjadi atau telah dijalankan oleh guru-guru di SMK

Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Hal ini tentunya telah di rangkum di RPP pada guru yang telah mereka buat.

Pembelajaran berbasis karakter dilakukan oleh guru dengan berbagai upaya untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Namun dalam penerapan membentuk akhlakul karimah para peserta didik terdapat kekurangan-kekurangan.

Pembelajaran yang membentuk akhlakul karimah dengan menekankan karakter siswa itu juga dilakukan melalui proses penilaian, yang mana ketika pembelajaran berlangsung semua guru melakukan penilaian secara langsung mengenai akhlak atau karakter siswa dan siswinya.

Penilaian tersebut dilakukan agar guru bisa mendeteksi akhlak atau karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru hal ini seperti yang dituturkan oleh Wahyuning Trisnani kepada peneliti.

Adapun Pembentukan akhlakul karimah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan pendekatan keteladanan guru. Oleh karena itu kepala SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara telah menghimbau kepada semua para guru agar selalu berusaha menjadi teladan atau contoh yang baik kepada para peserta didik baik itu dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

Terkadang menjadi masalah bagi sekolah juga, karena para guru yang tidak guru agama melakukan akhlak yang kurang baik, seperti bagi guru laki-laki merokok terkadang terlihat murid dan terkadang terdapat guru berkata kasar kepada siswa ketika memarahi siswa.

Adapun pembentukan akhlakul karimah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam tahap pembiasaan keteladanan di SMK raudlatul Uluum-1 Aek Nabara yaitu:

Pertama adalah keimanan dari peserta didik, maka para guru membiasakan para peserta didik untuk berdo'a pada awal dan akhir dari pembelajaran dan shalat dhuha serta melakukan dzikir pagi berjamaah di lapangan ketika hendak masuk ke kelas. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang mana agar pikiran, perkataan dan tindakan dari peserta didik diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke-Tuhanan atau ajaran agama Islam.

Kedua adalah kejujuran dan kemandirian dari peserta didik, yang mana telah di jelaskan oleh Ibu Wahyuning Trisnani bahwa kejujuran adalah sifat manusia yang sangat penting di dalam diri ini untuk menjalani kehidupan di dunia, kejujuran ini dapat dorongan dari akan manusia, agama dan harga diri. Sehingga orang yang berakal pasti akan mengerti bahwa kejujuran itu sangat bermanfaat bagi kehidupan dan berbohong dapat membahayakan, sehingga orang yang mempunyai harga diri tidak akan dia merendahkan diri dengan melakukan kebohongan.

Ketiga yaitu kepedulian, dalam hal ini Wahyuning Trisnani selalu mengingatkan bahwa Allah swt menciptakan manusia saling berpasang pasangan dan saling membutuhkan satu sama lain baik itu terhadap keluarga atau orang lain yang membutuhkan pertolongan, dan hal ini terdapat sebuah program dari sekolah untuk membentuk sikap kepedulian terhadap para peserta didik seperti jum'at berbagi dan lainnya. Ia juga menganalogikannya dengan saat musim hujan datang, sebagian para peserta didik memiliki rumah yang terendam oleh banjir, namun ketika ia berbicara mengenai hal itu para siswa saling bertanya bagaimana nasib keadaan rumah teman mereka, sehingga ia diam dan memberi nasehat kepada mereka terkait musibah yang menimpa, sehingga pada diri mereka timbul rasa peduli dan ingin membantu.

1. Problematika yang dihadapi dalam penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu

Penerapan kurikulum 2013 terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam harus sesuai dengan apa yang terdapat pada kurikulum itu sendiri. Hj. Tiyas suastika, ST sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa terdapat kendala pada guru tersebut. Adapun kendala yang dialami yaitu

- a. Guru PAI sulit mengubah mindset atau kebiasaan lama dalam mengajar. Apalagi guru-guru di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu khususnya guru PAI masih sulit mengubah kebiasaan lama dalam mengajar. Guru PAI masih terbawa dengan model pembelajaran KTSP. Hal

ini yang membuat banyak guru yang tidak cakap di apalagi saat sedang mengaplikasikan kelas model pendekatan kurikulum 2013 sehingga terjadi campuran antara KTSP dan kurikulum 2013. Padahal perubahan dalam kurikulum 2013 sudah sesuai standar proses, maka guru harusnya mengganti pola mengajar guru dikelas sehingga sesuai dengan kurikulum 2013

b. Media yang masih belum lengkap. Problem ini terjadi pada perencanaan kurikulum 2013 di mata pelajaran PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu. Media pembelajaran memang sudah ada tapi belum bisa di sebut lengkapi pembelajaran PAI. Pada kurikulum 2013, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan sebuah media yang harus digunakan oleh guru sehingga menuntut guru SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu. Ternyata kapasitas Media pembelajaran pada sekolahan ini belumlah merata. Guru PAI yang ada di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu memang belum tua, tapi karena media yang belum lengkap ya susah juga sehingga mengalami kesulitan berbagi ilmunya kepada peserta didik. Memang sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, mushollah, komputer, buku literasi pendidikan agama Islam sudah ada, namun hal ini belum dikatakan lengkap. Apalagi banyak sekali komputer yang tidak berjalan dengan normal sehingga terpaksa guru tidak menggunakan media pembelajaran karena kekurangan hal itu

a. Guru PAI kurang diberi pelatihan agar bisa menambah wawasan dan pengalaman dengan seiring perkembangan atau perubahan kurikulum 2013 ini, sehingga apa yang telah di targetkan tidak tercapai, maka dari hal ini yang dimaksudkan adalah SDM (Sumber Daya Manusia) itu sendiri. Hal ini tentunya juga berdampak kepada peserta didik sehingga peserta didik juga tidak mendapatkan pengetahuan yang lebih terkini sebab gurunya tidak dilatih untuk mengajarkan kepada peserta didiknya berfikir secara luas agar tidak terjadi pemikiran yang sempit. Apalagi di daerah Aek Nabara adalah sebuah daerah dimana para orang tua bertani sehingga para peserta didik tidak memiliki keinginan yang kuat dalam hal pendidikan, besar masalah juga terjadi para peserta didik tidak tahu menahu persaingan dunia kerja di kota-kota besar

b. Kurangnya didikan orang tua dirumah. Faktor ini terjadi peserta didik sendiri telah terjadi apa yang didapatkan di rumah atau di lingkungan luar sekolah telah di bawa ke dalam lingkungan sekolah dan di dalam kelas sehingga terjadi kesusahan dalam membentuk akhlakul karimahnya, dan beliau juga menuturkan bahwa faktor utama dalam membentuk akhlakul karimah tersebut dikarenakan faktor keluarga yang berbeda-beda dengan itu pula di pendidikan SMK yang hanya 3 jam pelajaran maka susah untuk membentuk akhlakul karimahnya di sekolah. Padahal lingkungan rumah juga memiliki tanggung jawab besar terhadap pembentukan dan pengembangan anak didiknya. pendidik harus menjadi *uswatun hasanah* (tauladan yang baik) bagi peserta didiknya agar proses pendidikan tidak hanya menekankan kepada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik juga menjadi bagian dari pendidikan.

c. Guru Masih Bingung dengan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik. Memang menurut guru PAI pendekatan saintifik memang bagus, namun juga harus didukung oleh guru dan siswa. Selama ini yang menjadi masalah guru PAI dalam menerapkan pendekatan tersebut sulit untuk memahami dan bingung cara menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Disamping itu mereka belum terbiasa pada model pembelajaran saintifik, sehingga tidak jarang pembelajaran beralih pada model pembelajaran KTSP. Hal ini didasarkan pada pernyataan guru PAI di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara. Selain itu guru PAI masih merasa kesulitan untuk menyiapkan media, membuat siswa bertanya sesuai dengan konsep pendekatan saintifik, serta alokasi waktu yang diberikan masih kurang.

1. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu

Untuk mengatasi berbagai problem pembelajaran pendidikan agama Islam maka peneliti akan menganalisis tentang upaya yang dapat peneliti tawarkan dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah para peserta didik

di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi dengan data hasil Penelitian maka peneliti kemukakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidik agama Islam di sekolah sebagai berikut:

- a. Memotivasi Peserta didik. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam mendidik dan memberikan motivasi kepada peserta didik haruslah menitik berat kepada ajaran agama Islam agar didikan dan motivasi bisa tercapai sesuai dengan tujuan, baik jangka pendek dan jangka panjang. Guru juga membarenginya dengan memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. Selain itu pembinaan akhlak kepada peserta didik harus terus menerus dilaksanakan oleh pendidik. Seorang pendidik juga harus meningkatkan motivasi yang diberikan kepada peserta didik dalam hal akhlak. Seorang pendidik tentunya jangan sampai bosan dalam memberikan nasehat kepada peserta didiknya agar jangan melakukan akhlak yang tercela seperti melawan guru.
- b. Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan dalam Proses Pembelajaran dikarenakan suasana kelas yang kurang kondusif dan pembelajaran yang kurang menarik minat para peserta didik.
- c. Membiasakan Pengalaman Ajaran Islam. Agar terwujudnya akhlakul karimah terhadap peserta didik peran guru harus membiasakan dan melatih para peserta didik untuk tolong menolong. Setelah dinasehati, para peserta didik selalu bantu membantu dalam hal mengerjakan tugas kelompok, dan membiasakan gotong royong dalam membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah. Adapun upaya guru dalam tingkatkan spiritual para peserta didik dengan membiasakan peserta didik untuk disiplin, disiplin dalam hal etika, amal yaitu shalat serta disiplin dalam menjaga kebersihan dan belajar. Kemudian peserta didik juga dibiasakan membaca
- d. Melengkapi Sarana dan Prasarana Pendidikan hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu dengan memperoleh sesuatu yang sesuai dengan objek pendidikannya. Maksudnya adalah dengan alat atau media pembelajaran sebagai pembantu untuk mengajar sehingga dapat memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dan dapat memberikan contoh yang real dalam mengajar agar pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik
- e. Meningkatkan Profesionalitas Pendidik agar pendidikan menjadi pendidikan yang berkualitas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Kurikulum 2013 di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAI sudah baik namun belum maksimal. Sebabnya karena pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di SMK Raudlatul Uluum -1 Aek Nabara belum sepenuhnya terlaksana. Begitu juga dengan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 terlaksana dengan tiga aspek yaitu, aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan bisa dikatakan belum terlaksana.

Kemudian apa-apa saja problematika yang dihadapi dalam penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu harus segera diselesaikan agar mutu pendidikan yang ada di SMK ini bisa menjadi lebih baik. Selain itu seharusnya bisa menerapkan berbagai upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah di SMK Raudlatul Uluum-1 Aek Nabara Labuhanbatu sesuai yang sudah dijelaskan di hasil penelitian.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang maha Esa yang telah melancarkan penulisan jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Fadhilah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kadir, Abdul. 2015. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Komarudin dan Yoke T'juparmah S. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shulham, Muwahid dan Soim. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar, Rumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Syukir. 2003. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah